
Tinjauan Buku

- Judul Buku : *Dalla violenza alla speranza: Cammini di umanizzazione nelle Scritture* (terjemahan dari bahasa Prancis: “*De la violence à l’alliance. Un chemin éthique inspiré des Écritures*”)
- Pengarang : **Dr. André Wénin**
- Penerjemah : **Laura Marino**
- Penerbit : **Edizioni Qiqajon, Comunità di Bose, Magnano**
- Cetakan : **Pertama, 2005**
- Tebal buku : **260 halaman**
- Resensi oleh : **Paskalis Edwin I Nyoman Paska**
-

Pernyataan Ricoeur bahwa kekejaman itu “de toujours et de partout” (selalu dan di mana-mana) bisa jadi mengagetkan banyak orang. Namun sesungguhnya kekejaman telah menjadi realitas yang terus menerus mewarnai kehidupan manusia pada umumnya dan bangsa Indonesia pada khususnya. Kekejaman atau kekerasan tidak pernah absen menghiasi berita-berita di media cetak maupun di televisi. Mungkin tidak berlebihan bila kita katakan manusia pada dasarnya adalah makhluk yang kejam, bahkan lebih kejam daripada binatang. Binatang pada umumnya tidak mau memangsa sesama binatang dari rasnya sendiri, tetapi manusia tega memangsa sesamanya sendiri.

Dari mana asal usul kekerasan dan bagaimana mengatasinya telah banyak didiskusikan dan dipelajari dari pelbagai disiplin ilmu. Tulisan-tulisan, baik buku maupun artikel, yang membahas kekerasan pun tidak sedikit. Sebut saja misalnya, *La violence et le sacré* karya René Girard (1972), *Alle Radici della violenza* karya Ferrarotti (1979), *La violence, Nécessité ou liberté?* karya E. Herr (1990), *L’argilla, la danza e il giardino* karya J. Louis Ska (2000); *Agama – Kekerasan; Membongkar Eksklusivisme*, Seri Filsafat Teologi STFT Widya Sasana 7 (2000), dan *Agama & Kekerasan, Psiko Islamika; Jurnal Psikologi dan Keislaman* (2004). Pandangan tentang asal usul kekerasan pun beragam. R. Gerard yang menyoroti kekerasan dari sudut antropologis menyebut asal mula kekerasan adalah adanya keinginan mimetis, yaitu kenyataan bahwa setiap orang menginginkan apa yang orang lain juga inginkan akibatnya terjadilah apa yang disebut persaingan (*La violence et le sacré*, 204). Ketika kekerasan meningkat hingga ada bahaya pemusnahan semuanya, maka dikorbankanlah apa yang disebut “kambing hitam”

untuk menenungkan kekerasan. Achmad Khudori Soleh ("Kekerasan Religius", dalam *Agama & Kekerasan*, 122-124) yang melihat kekerasan dari sudut agama, menyebut adanya tiga faktor internal dalam agama yang dapat menjadi akar kekerasan, yakni: klaim kebenaran, pensakralan atas ide, dan doktrin dakwah.

Asal-usul kekerasan

André Wénin dalam buku *Dalla violenza alla speranza* membahas kekerasan bertolak dari teks-teks Alkitab baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Teks-teks yang memuat tema-tema yang berkaitan dengan kekerasan bukanlah suatu yang memberi kesan negatif terhadap nilai Alkitab. Namun kisah-kisah kekerasan dalam Alkitab – sebagaimana dikatakan oleh Luciano Manicardi dalam prefasi buku ini – dapat menjadi semacam cermin kemanusiaan dimana pembaca dapat mengkontemplasikan kenyataan hidupnya.

Menurut A. Wénin kekerasan harus dilihat dari kodrat manusia. Manusia diciptakan menurut gambar Allah, yakni berkuasa atau menjadi tuan atas ciptaan yang lainnya (Kej 1:26-28). Tugas sebagai penguasa harus dilakukan sesuai dengan cara yang dilakukan oleh Allah (Kej 1), yakni dengan mengatur dan menjaga keharmonisan dan bukan dengan mengancurkan atau dengan kekerasan. Namun keinginan untuk mengetahui semuanya, keserakahan untuk menikmati semuanya membuat manusia gagal mempertahankan gambar Allah. Keserakahan membuat manusia melihat Allah dan ciptaan lain sebagai rival, yang akhirnya melahirkan hubungan kekerasan (Kej 3:1-4:16).

André Wénin mengaitkan dan bahkan menyejajarkan keserakahan dengan penyembahan berhala. Hal ini ditunjukkannya dengan memperbandingkan apa yang ditawarkan oleh ular dalam Kej 3 dengan kisah anak lembu emas dalam Kel 32. Kej 3 memberi gambar allah lain (berhala), allah yang serakah, allah yang melihat manusia sebagai rival. Gambaran ini bertentangan dengan gambar Allah sejati, Allah yang memberi semuanya dalam Kej 2:16-17. Demikian pula halnya dengan anak lembu emas dalam Kel 32. Pembuatan anak lembu emas merupakan pelanggaran atas perintah jangan menyembah berhala dalam Kel 20:3-41 dan Deut 5:7-8a yang merupakan firman pertama dalam dasa firman (perintah).

Kitab Kejadian memberi potret realitas manusia, realitas bagaimana manusia gagal memenuhi tugas yang dipercayakan Tuhan kepadanya. Kekerasan terus berkembang hingga merusak relasi antar pasangan, antar generasi, antar saudara, antar tetangga. Namun demikian, beberapa tokoh seperti Abraham (Kej 12-25), Yakub (Kej 25-36) dan Yosef (Kej 37-50) mengajarkan — lewat

kesalahan, kegagalan dan keberhasilan mereka — bagaimana manusia bisa menguasai dan mengubah irihati menjadi persaudaraan, dan bebas dari perangkat kematian yang ditawarkan oleh ular.

Singkatnya beberapa hal yang menjadi benih pemicu tumbuh dan berkembangnya kekerasan antara lain: keserakahan, iri hati, menolak keterbatasan, mimpi menjadi mahakuasa, dan tindakan menggantikan gambar Allah yang benar. Hal-hal ini terungkap dalam kebohongan, kepelitan, ketidakadilan, pembalikan relasi, dan tiadanya penghargaan akan alteritas.

Strategi mengalahkan kekerasan.

Setelah menunjukkan akar kekerasan, André Wénin lalu memaparkan bagaimana Allah bersikap terhadap kekerasan dan mengatasinya. Sepertinya strategi Allah menghadapi kekerasan itu berkembang. Pertama Allah tampil sebagai hakim. Misalnya setelah Kain membunuh adiknya Allah secara tegas dan jelas menunjukkan kekerasan itu dan siapa yang bersalah. Namun, selanjutnya, ketika Kain menyadari kesalahannya (Kej 4:13) Allah berbelaskasih kepadanya seperti nyata dalam janji-Nya melindungi Kain dari bahaya kekerasam (Kej 4:15). Menjawab kekerasan dengan kekerasan hanya mendatangkan kehancuran yang lebih buruk. Menghukum si palaku kekerasan tidak cukup dalam menghentikan kekerasan. Allah lalu menempuh jalan yang lebih radikal: penghancuran total dengan air bah. Namun tindakan ini pun tidak meniadakan kekerasan.

Allah akhirnya memakai stretegi baru, strategi keselamatan: melepaskan manusia dari kekerasan tanpa kekerasan (lihat Madah Hamba Tuhan yang menderita dalam Yes 52:13–53:12). Hamba Tuhan membisu (53:7-9) atas kejahatan yang dituduhkan kepadanya. Dia diam agar pada gilirannya orang-orang bersalah, yang karena percaya sebagai orang benar, telah membunuh orang yang tak bersalah, membuka mata mereka atas kejahatan mereka sendiri. Selanjutnya mereka ini sadar, bertobat dan melakukan pendamaian. Tindakan diamnya ini membuat si pelaku kekerasan menyadari bahwa kekerasan mengakibatkan bukan saja si korban melainkan juga si pelaku kekerasan sendiri tidak manusiawi. Demikian dalam diri Hamba Allah ini kita melihat strategi yang Allah pakai untuk keluar dari kekerasan ialah dengan menanggung kekerasan itu sendiri.

Penyaliban Kristus merupakan puncak strategi Allah menjawab kekerasan. Dengan menanggung penderitaan salib Yesus mengalami kekerasan yang paling tragis. Ia menderita karena ketidakadilan. Namun salib ini justru merupakan daya dan kuasa yang mendorong orang kepada pertobatan. Kisah sengsara, khususnya dalam injil Lukas, menunjukkan bagaimana tokoh-tokoh di sekitar

penyaliban dicelikkan matanya, diterangi kegelapan hatinya, dan diundang untuk masuk lebih ke dalam untuk menemukan kebenaran. Sebagai puncaknya mereka memikirkan kembali apa yang telah terjadi dan menyatakan tobatnya dan "pulanglah mereka sambil memukul-mukul diri" (Luk 23:48).

Penutup

André Wénin berhasil mengupas asal-usul kekerasan dan bagaimana mengatasinya menurut Kitab Suci dengan memakai metode intertekstual yang amat menarik. Ketajaman analisisnya yang didukung oleh pemahamannya akan bahasa asli teks Kitab Suci berhasil menunjukkan bagaimana suatu teks berkaitan dengan teks yang lain. Keterkaitan ini sangat bermanfaat untuk mengerti dan menemukan makna suatu teks yang sering sulit dimengerti pada dirinya sendiri. Selain itu Wénin telah memberi input baru dalam memahami teks-teks Kitab Suci. Tafsiran-tafsiran yang ia berikan terkadang mengejutkan karena sepertinya keluar dari tafsiran yang tradisional meski sebenarnya tidaklah demikian. Betapapun tafsiran yang diberikan Wénin akan terasa lebih menarik dan menantang bila orang sudah pernah membaca tafsiran-tafsiran atas teks-teks yang dibuat para ahli lain dengan menggunakan metode historis kritis.

Wénin memberikan sumbangan pemikiran yang amat bermanfaat dalam memahami kekerasan dan strategi mengatasinya dari sudut Kitab Suci. Bagusnya, ia tidak berhenti pada menunjukkan kekerasan sebagai dosa yang fundamental yang harus diperangi dengan strategi Allah tapi ia melangkah lebih lanjut. Ia mengajak kita untuk melihat ke depan, melihat harapan akan adanya hidup tanpa kekerasan, adanya kebahagiaan dan hidup yang penuh syukur serta yang menerima alteritas. Bagus sekali bahwa ia menutup tulisannya dengan merefleksikan kota Yerusalem baru (Why 17:5-6; 21:2.9). Di Yerusalem baru ini kejahatan dimusnahkan dan kebahagiaan direalisasikan karena kota ini adalah anugerah Tuhan dan manusia mengakui dan mensyukuri anugerah itu serta memberi ruang pada pengakuan alteritas.

* * * * *